

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis efektivitas persediaan bahan baku dengan metode Just In Time (JIT) pada UMKM Katering Aqiqahqu Ciganjur, maka kesimpulan yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah yaitu pengelolaan persediaan bahan baku pada UMKM Katering Ciganjur saat ini dilakukan secara konvensional dan manual melalui pencatatan di buku fisik dan pengendalian yang didasarkan pada pengamatan stock di dapur, tanpa adanya komputerisasi atau pencatatan stok yang terperinci. Kondisi ini mengakibatkan manajemen stok yang tidak optimal dan rentan terhadap kesalahan pencatatan, di mana keputusan pembelian hanya didasarkan pada perkiraan kebutuhan tanpa perhitungan yang spesifik, sehingga UMKM tidak mampu menyeimbangkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, kondisi ini menyebabkan total biaya persediaan yang lebih tinggi dari seharusnya dan meningkatkan risiko kerugian akibat bahan baku segar yang rusak dan terjadinya stockout, yang menegaskan bahwa sistem persediaan yang ada belum efektif dan memerlukan implementasi yang terstruktur seperti metode *Just In Time*. Dampak dari penerapan metode konvensional ini terlihat pada tingginya total biaya persediaan yaitu sebesar Rp. 1.223.000 untuk bawang merah, Rp. 1.223.000 untuk bawang putih, Rp. 1.223.000 untuk cabai, dan Rp. 1.209.000 untuk beras. Tingginya biaya tersebut dipengaruhi oleh frekuensi pemesanan yang relatif tinggi serta adanya biaya penyimpanan akibat kelebihan stok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan persediaan bahan baku pada UMKM Katering Aqiqahqu Ciganjur pada tahun 2022 masih belum efektif. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode *Just In Time* (JIT)

diperoleh total biaya persediaan yang lebih rendah dibandingkan dengan metode konvensional.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode *Just In Time* (JIT), diperoleh total biaya persediaan yang lebih rendah dibandingkan dengan metode konvensional. Total biaya persediaan metode konvensional untuk bahan baku bawang merah sebesar Rp1.223.000 dan setelah diterapkan metode JIT menjadi sebesar Rp466.000, sehingga diperoleh penghematan biaya sebesar Rp757.000 atau sebesar 61,95%. Selanjutnya, total biaya persediaan metode konvensional untuk bahan baku bawang putih sebesar Rp1.223.000 dan setelah menggunakan metode JIT menjadi Rp415.000, sehingga diperoleh penghematan biaya sebesar Rp808.000 atau sebesar 66,07%. Pada bahan baku cabai, total biaya persediaan metode konvensional sebesar Rp1.223.000, sedangkan dengan metode JIT menjadi Rp827.000, sehingga diperoleh penghematan biaya sebesar Rp396.000 atau sebesar 32,38%. Sementara itu, total biaya persediaan metode konvensional untuk bahan baku beras sebesar Rp1.209.000 dan setelah diterapkan metode JIT menjadi Rp516.000, sehingga diperoleh penghematan biaya sebesar Rp693.000 atau sebesar 57,35%. Secara keseluruhan, total penghematan biaya persediaan untuk bahan baku bawang merah, bawang putih, cabai, dan beras adalah sebesar Rp2.654.000 dengan persentase penghematan sebesar 54,39%. Penurunan total biaya persediaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Just In Time* (JIT) terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan bahan baku pada UMKM Katering Aqiqahqu Ciganjur, yang selanjutnya berdampak positif terhadap peningkatan profit perusahaan sebesar 3,14%.

Berdasarkan hasil perhitungan *Inventory Turn Over* pada periode data tahun 2022, diketahui bahwa tingkat perputaran persediaan bahan baku dengan metode konvensional bahan baku bawang merah sebesar 25,69 kali per tahun, bawang putih 19,60 kali per tahun, cabai 26,72 kali per tahun, dan beras 50 kali per tahun. Setelah diterapkan metode *Just In Time* (JIT), tingkat perputaran persediaan mengalami peningkatan, yaitu pada bawang merah menjadi 167 kali, bawang putih menjadi 147 kali, cabai meningkat signifikan menjadi 334 kali, dan beras meningkat menjadi 363 kali. Peningkatan nilai *inventory turnover* tersebut menunjukkan bahwa bahan baku

lebih cepat berputar dan lebih cepat digunakan dalam proses produksi, sehingga tidak tersimpan terlalu lama di tempat penyimpanan. Dengan demikian, risiko terjadinya penumpukan persediaan, kerusakan bahan baku, serta pemborosan dapat ditekan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat perputaran persediaan yang dihasilkan melalui penerapan metode *Just In Time* (JIT) mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan persediaan bahan baku pada UMKM Katering Aqiqahqu Ciganjur.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang juga dirasakan langsung selama proses pengumpulan dan pengolahan data. Keterbatasan ini penting untuk dijelaskan agar hasil penelitian dapat dipahami sesuai dengan kondisi nyata di lapangan :

- a. Data yang digunakan hanya mencakup satu tahun periode penelitian yaitu tahun 2022, keterbatasan periode ini membuat hasil analisis belum dapat menggambarkan dinamika persediaan dalam jangka panjang atau variasi musiman seperti kenaikan permintaan pada bulan – bulan tertentu.
- b. Pencatatan data pada UMKM masih dilakukan secara manual, kondisi pencatatan yang tidak terstruktur berpotensi menimbulkan selisih data antara stok fisik dan catatan, sehingga akurasi data yang digunakan dalam perhitungan JIT, biaya persediaan, maupun inventory turnver mungkin tidak sepenuhnya tepat.
- c. Penelitian hanya berfokus pada empat jenis bahan baku utama yang mengalami kekurangan stok atau kelebihan stok, bahan baku lain yang juga digunakan dalam kegiatan operasional tidak dianalisis, sehingga efektivitas persediaan secara keseluruhan belum dapat di evaluasi secara komprehensif.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan literature terkait manajemen persediaan, khususnya mengenai efektivitas penerapan metode *Just-In-Time* (JIT) pada sektor usaha kecil dan menengah di bidang kuliner. Peneliti

selanjutnya dapat membandingkan metode JIT dengan metode pengendalian persediaan lainnya seperti Economic Order Quantity (EOQ) atau Material Requirement Planning (MRP) untuk memperoleh gambaran metode yang paling optimal untuk beragam jenis industri. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan periode data yang lebih panjang dan jenis bahan baku lain sehingga model analisis dapat menggambarkan kondisi operasional secara lebih akurat.

5.3.2 Saran Praktis

1. Menerapkan metode *Just – In – Time* secara konsisten untuk mengurangi pemborosan akibat overstock dan stock out, terutama pada bahan baku segar seperti bawang merah, bawang putih, dan cabai yang memiliki risiko kerusakan tinggi.
2. Menjalinkan kerja sama dengan pemasok agar perhitungan metode just in time lebih efektif diterapkan sehingga frekuensi pengiriman dapat disesuaikan dengan kebutuhan produksi tanpa menimbulkan biaya tambahan yang tinggi. Pada metode JIT, UMKM tidak menerima seluruh bahan baku sekaligus, melainkan memecah pemesanan utama menjadi beberapa pengiriman kecil. Hal ini menuntut adanya pemasok yang mampu menyediakan bahan baku secara rutin dalam kuantitas kecil. Dengan adanya pemasok yang fleksibel, UMKM dapat menjaga kesegaran bahan, mengurangi biaya penyimpanan, dan menurunkan risiko kerusakan.
3. Menetapkan perencanaan produksi berbasis perkiraan jumlah pesanan bulanan, sehingga proses pengadaan bahan baku dan jadwal produksi dapat berjalan lebih stabil